



Profesionalitas Guru Sekolah Dasar dalam menghadapi Ragam Karakteristik Belajar

Zahid Zufar At Thaariq^{1✉}, Lindawati² & Ryandini Dwi Puspita³

^{1✉}Universitas Negeri Malang, zahid.thoriq.1701216@students.um.ac.id, Orcid ID: [0000-0003-3354-4488](https://orcid.org/0000-0003-3354-4488)

²Universitas Negeri Malang, Lindawati9d7@gmail.com, Orcid ID: [0000-0003-3571-9093](https://orcid.org/0000-0003-3571-9093)

³Universitas Negeri Malang, ryandinipuspita1@gmail.com, Orcid ID: [0000-0002-8878-0712](https://orcid.org/0000-0002-8878-0712)

Article Info

History Articles

Received:
Maret 2020
Accepted:
April 2020
Published:
April 2020

Abstract

This research aimed to review the professionalism of teachers in the face of the learning characters of elementary school students. In the learning process, a teacher's role was critical. Thus, teachers need to be professional in managing learning in the classroom in terms of media management, models and learning resources. This study used mixed methods approach between qualitative and quantitative. This research used online poll instruments and spread to 24 respondents. Respondents were taken from teachers at the elementary school level. The steps in this study were (1) the formulation of the problem (2) looking for the theory foundation, (3) the poll instrument formulation, (4) the distribution of polls, (5) data presentation and (6) drawing conclusions and suggestions. The results revealed that the elementary school teacher had a variety of methods and action in the learning such as the use of discussion, demonstration, lecturing and problem solving methods with a variety of specific reasons. The character of learners became the first consideration on implementing the variety of methods and action. So, the learning process tended to become more varied. The expectation of this research could capture teacher's performance and give basis to improve the teachers' professionalism in the classrooms teaching and learning process.

Keywords:

Teachers' Professionalism, Learning Characteristics, Primary School Students

How to cite:

Thaariq, Z. Z. A., Lindawati, Puspita, R. D. (2020). Profesionalitas guru sekolah dasar dalam menghadapi ragam karakteristik belajar. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 61-71.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam memperoleh ilmu pengetahuan (Wisarja & Sudarsana, 2017). Alasan tersebut yang menjadi sebab perlunya pembangunan pendidikan nasional. Pembangunan pendidikan nasional adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri dan modern. Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya menyeluruh dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan (Sulthoni, 2017).

Dalam proses pembangunan pendidikan, guru memainkan peranan yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan profesi paling sentral dalam proses pembelajaran dalam menentukan kualitas hasil belajar siswa. Sehingga guru tentunya harus mampu meningkatkan kualitas profesionalismenya. Mengingat peran sentral dari kualitas guru dalam menentukan prestasi siswa, ada kekhawatiran yang berkembang atas dampak perubahan pekerjaan guru pada tingkat kualitas guru secara keseluruhan dan distribusi kualitas guru di seluruh sekolah. Secara khusus, apakah guru-guru terbaik meninggalkan pengajaran dan apakah mobilitas guru dalam profesi memperburuk perbedaan dalam kualitas pendidikan di sekolah? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini memiliki implikasi penting untuk merancang kebijakan untuk mempromosikan prestasi siswa dan mengurangi kesenjangan prestasi di antara siswa dari berbagai latar belakang ras, etnis dan ekonomi (Feng & Sass, 2017). Hal ini semakin menarik sebagai salah satu cara untuk mendukung keterampilan yang semakin kompleks yang perlu dipelajari siswa dalam persiapan untuk pendidikan dan pekerjaan lebih lanjut di abad ke-21 (Darling-Hammond, Hylar, & Gardner, 2017).

Kualitas guru yang profesional ditentukan oleh kapasitas dalam mengajar untuk mencapai tujuan yang hendak diinginkan (Adnot, et al., 2017). Hal ini bertujuan membentuk guru yang profesional.

Sederhananya, profesional merupakan aktivitas yang didasarkan pada tanggung jawab. Program pengembangan profesional didasarkan pada teori yang berbeda tentang bagaimana siswa belajar dan teori yang berbeda tentang bagaimana guru belajar (Kennedy, 2016). Guru yang profesional minimal mampu melakukan *shows how*. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan tingkat motivasi belajar pada siswa (Thaariq et al., 2019).

Dalam menumbuhkan pembelajaran yang berkualitas, guru perlu mempersiapkan siswa pada jenjang sedini mungkin. Jenjang Sekolah Dasar merupakan masa dalam perkembangan yang cepat. Siswa Sekolah Dasar (SD) yang masih dikategorikan anak-anak, menurut Beichler dan Snowman (Yulianti, 2010), ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilaluinya. Siswa sekolah dasar saat ini cukup rentan akan penggunaan gadget. Pada masa ini hampir seluruh potensi siswa mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap siswa tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda-beda (Witarsa et al., 2018). Maka dari itu perlu adanya kompetensi spesifik yang hendak dicapai (Kuswandi et al., 2018; Surahman, et al., 2019).

Pada proses kegiatan pembelajaran di kelas, siswa memiliki karakteristik belajar yang beragam. Karakteristik siswa secara psikologi berkenaan dengan usia, jenis kelamin dan pengalaman yang dimilikinya (Karimi, 2016). Namun dalam proses pembelajaran, yang perlu untuk diperhatikan adalah karakteristik gaya belajar (Hassan et al., 2019; Stander, Grimmer, & Brink, 2019). Karakteristik gaya belajar meliputi audio, visual dan kinestetik. Setiap siswa memiliki karakteristik belajar yang berbeda. Maka, untuk menjawab tantangan tersebut, guru perlu kreatif dalam proses pembelajaran di kelas.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait profesionalitas guru dalam menghadapi ragamnya karakteristik belajar dari peserta didik. Secara

singkat temuan yang dihasilkan berupa kemampuan guru dalam mendayagunaan sumber belajar sebagai media pembelajaran melalui pendekatan strategi pembelajaran yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dalam pelaksanaannya. Metode ini merupakan penggabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam analisis yang nantinya peneliti akan gunakan dalam metode survei dan observasi. Menurut Sugiyono (2019), penelitian semacam ini mendasari pada gejala yang diamati dan diukur dengan menggunakan alat ukur (instrumen) yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Langkah-langkahnya adalah (1) perumusan permasalahan (2) mencari landasan teori, (3) perumusan instrumen jajak pendapat, (4) pembagian jajak pendapat, (5) penyajian data dan (6) penarikan kesimpulan dan saran. Adapun instrumen yang digunakan berupa angket yang disebar kepada responden secara daring (*online*).

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau profesionalitas guru dalam menghadapi ragamnya karakter belajar siswa sekolah dasar dilihat dari fokus dalam mengelola pembelajaran di kelas baik dari segi pendekatan pembelajaran yang dipakai, pengelolaan model dan sumber belajar yang ada serta cara mengatasi siswa yang tidak tertib di dalam kelas dalam proses pembelajaran.

Data responden diperoleh dari 24 guru yang mengajar pada jenjang Sekolah Dasar. Acuan dari survei ini adalah ragam pengelolaan pembelajaran lalu dipersepsikan sebagai bentuk pengelolaan pembelajaran. Adapun hasil penelitian diperoleh melalui pendapat dan presentase yang ada pada hasil kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian kualitatif yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan penelitian sebagai berikut.

Pendekatan Pembelajaran

Menjawab pertanyaan “Selama ini bapak/ibu mengajar dengan cara apa?” didapati hasil seperti diagram berikut.



Gambar 1. Cara mengajar guru SD

Dalam gambar di atas merupakan cara mengajar guru SD yang secara kuantitatif menunjukkan 58 persen memberikan murid kesempatan mengemukakan pendapat, 26 persen memberikan motivasi terlebih dahulu dan 16 persen memberikan permasalahan pada murid. Adapun secara kualitatif, terdapat beragam alasan yang mendasarinya. Alasan-alasan tersebut tersaji ke dalam tabel berikut.

Tabel 1. Alasan penggunaan cara pengajaran

No.	Subjek	Alasan
1	Responden 1	Menggunakan model PBL
2	Responden 2	Dapat menggali pengetahuan siswa
3	Responden 3	Sesuai dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik
4	Responden 4	Supaya siswa berpikir dan berani mengutarakan pendapat
5	Responden 5	Melatih keberanian siswa mengutarakan pendapat dan berfikir kritis, serta problem solving
6	Responden 6	Memberi kesempatan siswa untuk menuangkan ide/gagasan
7	Responden 7	Karena kebanyakan murid yg pernah saya ajar , mereka

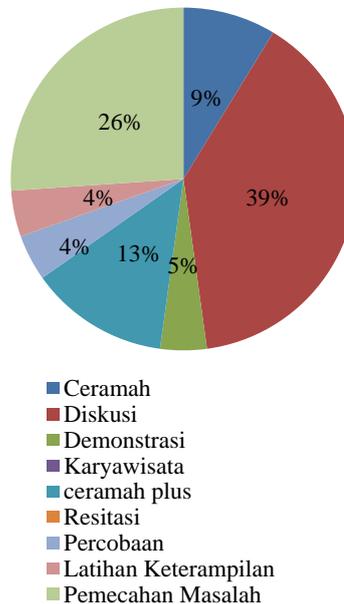
		akan lebih mudah mendapatkan jawaban atau hasil dari pelajaran yang di ajarkan dengan cara berdiskusi.
8	Responden 8	Karena membuat siswa/murid menjadi semangat
9	Responden 10	Agar anak2 didik memiliki semangat untuk belajar
10	Responden 11	Mengasah keterampilan berpikir kritis pada anak.
11	Responden 12	Supaya anak bersemangat, karena dengan motivasi anak menjadi senang , percaya diri akan kemampuan diri sendiri.
12	Responden 13	Karena anak anak perlu penggarahan dan bimbingan ketika akan mengerjakan tugas nya. Jika berdiskusi saya ijin kan asal kan tidak ketika waktu ujian
13	Responden 14	Agar siswa lebih memiliki semangat dan kemauan dalam belajar, karena siswa sekarang cenderung mengesampingkan belajar dari pada bermain
14	Responden 15	Memberikan kesempatan siswa untuk berfikir kritis melalui pendapatnya
15	Responden 16	Karena diawal pembelajaran siswa diarahkan untuk mengeluarkan pendapat/ pertanyaan ttg materi yg akan diajarkan
16	Responden 17	Karena siswa perlu adanya motivasi untuk meningkatkan ketertarikan untuk belajar
17	Responden 19	Biar kita tau gimana pemahaman siswa terhadap materi dan melatih siswa percaya diri
18	Responden 20	Agar murid bisa menyampaikan pendapat tentang materi yang sudah maupun belum dipahami
19	Responden 21	Dengan cara itu kita bisa mengetahui apakah siswa paham atau belum terhadap materi yg sudah guru ajarkan
20	Responden 22	Karena dengan memberikan kesempatan berpendapat, siswa dapat melatih berpikir kritis
21	Responden 23	Dengan memberikan masalah dalam materi yang akan di pelajari agar siswa dapat

		menemukan jawabannya sendiri. Bisa dengan diskusi atau percobaan sehingga siswa bisa mendapat pengalaman atau makna dalam pembelajaran
22	Responden 24	Karena membuat siswa/murid menjadi semangat

Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat digambarkan alasan mengapa para guru menggunakan cara mengajar tersebut. Secara dominan, para guru lebih beralasan karena untuk meningkatkan semangat belajar siswanya. Dalam segi pengajaran berarti guru telah memiliki profesional dan rasa bertanggungjawab akan hasil belajar siswanya jika dilihat dari cara pengajaran yang mereka pilih.

Metode Pembelajaran

Menjawab pertanyaan “Selama ini bapak/ibu metode apa yang sering dipakai dalam proses mengajar?” didapati hasil seperti diagram berikut.



Gambar 2. Metode pembelajaran yang dipakai

Berdasarkan gambar diagram di atas, terdapat keberagaman metode pengajaran yang digunakan oleh guru sekolah dasar. Pada penggunaan metode ceramah sebesar 9

persen, penggunaan diskusi sebesar 39 persen, penggunaan demonstrasi sebesar 5 persen, penggunaan ceramah plus sebesar 13 persen, penggunaan percobaan sebesar 4 persen, penggunaan latihan keterampilan sebesar 4 persen dan penggunaan pemecahan masalah sebesar 26 persen. Terdapat beragam alasan yang menjadi dasar mereka menggunakan metode-metode tersebut. Alasan-alasan tersebut terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Alasan menggunakan metode tertentu

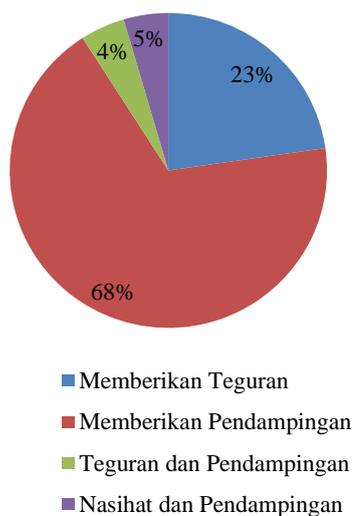
No.	Subjek	Alasan
1	Responden 1	Menarik minat
2	Responden 2	Karena siswa lebih memahami jika di terangkan terlebih dahulu. Dibanding dengan langsung diminta mengerjakan soal
3	Responden 3	Dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi
4	Responden 4	Lebih mudah
5	Responden 5	Ceramah dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang mendukung (bervariasi dan tidak monoton)
6	Responden 6	Melatih siswa berfikir dan menarik kesimpulan
7	Responden 7	Agar memudahkan siswa untuk menemukan jawaban, tapi tergantung pelajaran apa yang sedang di ajarkan kepada siswa sesekali juga saya menggunakan metode ceramah.
8	Responden 8	Agar mereka dapat menjalankan kerja sama dan bertanggung jawab
9	Responden 9	Melatih kemampuan menyampaikan pendapat pada anak dan kemampuan
10	Responden 10	Karena anak kelas bawah masih butuh bimbingan. Metode yang digunakan bervariasi, intinya selalu melibatkan keaktifan siswa
11	Responden 11	Agar siswa belajar aktif kritis dan kreatif
12	Responden 12	Menerangkan sampai paham , supaya anak mengerti apa materi yang akan di sampaikan
13	Responden 13	Dengan cara pemecahan masalah anak di didik untuk

		dapat memecahkan masalah nya sendiri
14	Responden 14	Agar siswa mampu untuk menuangkan kreatifitas dan keterampilan mereka dalam menyelesaikan suatu masalah
15	Responden 15	Terampil dalam aplikasi ilmu pengetahuan adalah hal yg dibutuhkan di era 4.0
16	Responden 16	Karena siswa dapat bertukar pendapat dengan siswa yanglainnya dan juga melatih sikap siswa
17	Responden 17	karena setiap pembelajaran melibatkan diskusi
18	Responden 18	
19	Responden 19	Gak hanya untuk saling mengenal teman tapi juga bisa berbagi ilmu yg mereka dapat, mereka juga dilatih untuk bertanggung jawab
20	Responden 20	Memusatkan pembelajaran pada siswa atau student center
21	Responden 21	Cara tersebut lebih menarik dan membuat siswa aktif
22	Responden 22	Karena dengan diskusi siswa bisa berkolaborasi dengan siswa lain
23	Responden 23	Dengan melakukan diskusi bisa mengaktifkan siswa dan belajar berpendapat
24	Responden 24	Menarik minat

Berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan bahwa para guru telah secara profesional dalam menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar. Hal ini terbukti dari banyaknya ragam alasan yang diberikan secara tanggung jawab sesuai kebutuhan.

Strategi Menghadapi Siswa Yang Tidak Tertib Dalam Pembelajaran

Menjawab pertanyaan “Apa yang bapak/ibu lakukan ketika menemui siswa yang tidak tertib di dalam kelas saat proses pembelajaran?” didapati hasil seperti diagram berikut.



Gambar 3. Strategi menghadapi siswa yang tidak tertib di dalam kelas

Biasanya, guru sekolah dasar selalu menghadapi keberagaman karakteristik siswanya, khususnya menghadapi siswa yang cenderung nakal dan tidak tertib di dalam kelas. Berdasarkan data pada gambar diagram di atas, ditemukan beragam pendekatan guru menghadapi siswa yang nakal. Adapun pendekatannya adalah (1) memberikan teguran sebanyak 23 persen, (2) memberikan pendampingan sebanyak 68 persen, (3) memberikan teguran dan pendampingan sebanyak 4 persen dan (4) memberikan nasihat dan pendampingan sebanyak 5 persen. Terdapat beragam alasan yang dikelompokkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Alasan penggunaan strategi dalam menghadapi siswa yang tidak tertib di dalam kelas

No.	Subjek	Alasan
1	Responden 1	Mengingatkan
2	Responden 2	Karena dengan kita mengetahui masalah yang dialami siswa mengapa dia bisa nakal. Maka kita akan mengetahui solusi yang tepat untuk mengatasi agar anak tidak nakal kembali
3	Responden 3	Karena peserta didik zaman sekaeang perlu didampingi
4	Responden 4	Agar siswa merasa diperhatikan
5	Responden 5	Siswa yang nakal seringkali hanyalah membutuhkan perhatian,

		sehingga secara tidak langsung memotivasi dan perhatian yang guru berikan menjadi obat bagi siswa nakal
6	Responden 6	Agar diketahui sebab-sebab kenakalan dan pemecahannya
7	Responden 7	Karena menurut saya jika ada siswa yang nakal lebih baik segera di berikan teguran namun dengan cara yang halus , yg bisa di terima siswa dengan baik , agar siswa kedepannya tidak nakal lagi
8	Responden 8	Biar merasa diperhatikan
9	Responden 9	Dengan pendampingan lebih mengetahui dimana letak kesalahan dan dapat mengambil jalan tengah dengan tepat
10	Responden 10	Agar anak2 memahami dan bisa lebih menerima
11	Responden 11	Pendampingan lebih sesuai diberikan karena dapat mengontrol kenakalan pada siswa dan mencegah siswa mengulang hal yang sama
12	Responden 12	Sebanarnya anak yang nakal itu , perlu di dampingi dan di perhatikan
13	Responden 13	Tahap awal Yang saya lakukan adalah peneguran terlebih dahulu jika masih saja dilakukan baru saya bertindak lagi.
14	Responden 14	Siswa sekarang cenderung menurun nilai etikanya. Mereka bahkan terkadang tidak menghormati gurunya yang ada di depan mereka.
15	Responden 15	Ada berbagai alasan kenapa siswa nakal salah satunya menginginkan perhatian karena mungkin adanya lingkungan keluarga yg tidak kondusif. Pendampingan sangat diperlukan untuk mengatasi salah satu permasalahan kenapa siswa nakal
16	Responden 16	Karena kalau hanya teguran saja biasanya mempan bagisiswa tsb
17	Responden 17	Karena dengan diberikan dampingan siswa akan merasa lebih terkendali
18	Responden 18	Memberikan pendampingan
19	Responden 19	Tidak ada siswa nakal, hanya saja mereka itu butuh perhatian lebih. Kalo diberi pendampingan siswa tidak akan merasa terintimidasi
20	Responden 20	Agar anak bisa diberikan arahan

		untuk tidak nakal lagi
21	Responden 21	Kita bisa menetahui kenapa anak itu nakal dan menxati solusinya
22	Responden 22	Karena dengan memberikan pendampingan kita tahu kesalahan siswa tersebut secara intens
23	Responden 23	Untuk awalan pasti diberikan teguran agar siswa memiliki efek kera jika dengan teguran tidak bisa maka akan dilakukan pendampingan mengapa hal tersebut terjadi
24	Responden 24	Mengingatkan

Berdasarkan tabel tersebut, dapat memberikan alasan mengapa guru menggunakan cara-cara tersebut dalam menghadapi anak yang cenderung nakal dan tidak tertib di dalam kelas. Cara yang dipakai oleh guru cenderung persuasif dan toleran. Hal ini mengindikasikan guru sudah cukup profesional dalam menangani anak yang nakal dan guru mampu mengkondisikan kelas dalam situasi pembelajaran sesuai dengan tujuan kompetensi yang diharapkan.

Pembahasan

Adaptasi Guru Sekolah Dasar terhadap Karakteristik Siswa

Dalam arti khusus, sebagai pendidik artinya guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melaksanakan *transfer of knowledge*, tapi juga sebagai “pendidik” yang berkewajiban melaksanakan *transfer of values*, sekaligus sebagai “pelatih” yang melakukan *transfer of skill*, dan “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar (Isjoni, 2013). Guru sebagai salah satu komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran (Wena, 2018). Akibatnya, peran guru sangat sentral sebagai seseorang yang berusaha meningkatkan kualitas siswanya (Hanushek & Rivkin, 2006).

Sekolah sebagai organisasi, di dalamnya terhimpun unsur-unsur yang masing-masing baik secara perseorangan maupun kelompok melakukan komunikasi interpersonal untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga sekolah tidak hanya dituntut untuk mempunyai struktur organisasi yang baik, sarana dan

prasarana yang memadai, akan tetapi juga diperlukan adanya tenaga-tenaga yang handal dalam penyelenggaraan pendidikan (Astuti & Ismadi, 2013). Sehingga, sekolah sebagai pusat pendidikan formal yang lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektivitas di dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat (Faisal, 1987).

Dalam suatu institusi sekolah, terdapat proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik tentunya adanya beberapa hal yang mempengaruhi seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan siswa menjadi faktor penting guru dalam proses pembelajaran (Suprihatin, 2015). Karakteristik interaksi semacam ini disebut (1) simbolik, yang artinya setiap kegiatan komunikasi melibatkan simbol-simbol seperti pesan lisan, tulisan dan pesan non verbal, (2) dinamis, yang artinya proses komunikasi itu berubah secara kontinyu yang memungkinkan dilakukannya adaptasi pesan demi efektifitas komunikasi, (3) bisa dipahami, pesan yang disampaikan bias dipahami oleh penerimanya dan (4) unik, artinya setiap proses komunikasi selalu melibatkan setidaknya dua orang dengan keunikan pribadinya masing-masing (Inah, 2015). Sehingga, guru dan siswa harus dapat menerapkan strategi yang dapat mencakup semua kebutuhan masing-masing seperti minat, bakat, gaya belajar, dan kreativitas (Oktaviani et al., 2018). Hal ini sesuai dengan keterampilan belajar mengajar yang berorientasi pada *soft skill* di abad 21 (Oktaviani et al., 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar telah menyadari tanggungjawab profesionalnya dalam mengelola pembelajaran di kelas. Hal itu ditunjukkan dari keberagaman pendekatan, metode dan strategi pengelolaan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru disertai dengan alasan yang didasarkan pada karakteristik siswa.. Sesuai dengan pandangan yang menyatakan

bahwa karakteristik kualitas guru salah satunya terlihat dari pengelolaan kelas yang dilakukannya (Bhai & Horoi, 2019).

Salah satu karakteristik peserta didik adalah memiliki keunikan dalam setiap individu, baik dari kemampuan awal, kecepatan menguasai materi, maupun gaya belajar (Mulyawati & Thariq, 2019). Maka dibutuhkan peran guru dalam meningkatkan karakter belajar yang berkualitas. Apabila guru dapat mengondisikan beragamnya karakteristik siswa tersebut, ia dapat dikatakan sebagai guru yang professional.

Profesionalitas Guru sebagai Landasan Pengajaran

Dalam ilmu komunikasi, masyarakat telah melihat dalam dekade terakhir bagaimana digitalisasi dan kemunculan format baru, peran baru untuk audiens dan cara baru rute distribusi konten telah menyebabkan perubahan mendalam pada struktur pekerjaan dan dalam cara-cara bekerja (Besalú-Casademont, Schena, & Sánchez-Sánchez, 2017). Bahkan, banyak negara juga membutuhkan beberapa tenaga professional baru untuk membentuk kebijakan tertentu (Sanderson, Adams, & Bishop, 2017).

Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan yang lainnya. Termasuk dalam dunia pendidikan, profesionalisme guru dan tenaga kependidikan lain yang berdasarkan keterbukaan dan kebijakan terhadap ide-ide pembaharuan itulah yang akan mampu melestarikan eksistensi sekolah (Hamid, 2017).

Guru yang profesional dituntut harus mampu berperan selaku manajer yang baik yang didalamnya harus mampu melangsungkan seluruh tahap-tahap aktivitas dan proses pembelajaran dengan manajerial yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat diraih dengan hasil yang memuaskan (Hamid, 2017). Dengan berpedoman pada pemikiran ini serta menggarisbawahi rumpun kompetensinya,

standar kompetensi guru kelas khususnya pada guru kelas SD/MI, harus memiliki kemampuan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan (Irmawanty et al., 2019) dengan penekanan kompetensi untuk kemampuan dalam mengembangkan wawasan (Pramudita & Anugraheni, 2017). Pengembangan wawasan semacam ini penting untuk meningkatkan kompetensi dari guru itu sendiri (Kuswandi et al., 2018; Surahman, Kuswandi, et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan keberagaman cara, metode dan pengelolaan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru disertai dengan alasan yang sudah tertera. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah professional dalam mengelola pembelajaran di kelas. Sebagaimana pandangan Bhai & Horoi (2019) yang menyatakan bahwa karakteristik kualitas guru salah satunya ditentukan oleh pengalaman mengajar yang dimilikinya yang terlihat dari pengelolaan yang dilakukannya. Sehingga output yang dihasilkan berupa kemampuan minimum pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan kurikulum (Qolbi et al., 2019).

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru profesional harus memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi *pedagogy*, *cognitive*, *personality*, dan *social*. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik (Sulfemi, 2015). Kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi professional guru merupakan kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan (Sulfemi, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan data kombinasi hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan yakni, dalam aspek

pendekatan pengajaran yang dilakukan, mayoritas guru memberikan murid kesempatan mengemukakan pendapat, memberikan motivasi terlebih dahulu dan memberikan permasalahan pada murid. Alasan dalam menggunakan cara tersebut beragam namun berorientasi karakteristik siswa, sehingga guru secara profesional telah mampu bertanggungjawab dalam memberikan ketertarikan belajar pada siswa.

Dalam aspek metode pengajaran yang digunakan, ditemui variasi penggunaan metode ceramah, diskusi, demonstrasi ceramah plus, percobaan, latihan keterampilan dan pemecahan masalah. Alasan dalam menggunakan metode tersebut di dalam kelas beragam dan didasari kebutuhan masing-masing peserta didik dan kompetensinya, sehingga guru secara profesional telah mampu bertanggungjawab dalam merancang prosedur pembelajaran yang hendak dilakukan.

Dalam aspek strategi menghadapi siswa yang nakal, guru melakukan pendekatan dengan cara memberikan teguran, memberikan pendampingan, memberikan teguran dan pendampingan dan kombinasi memberikan nasihat dan pendampingan. Strategi yang persuasif dinilai sebagai bentuk manajemen kelas yang baik oleh guru.

Terlepas dari keseluruhan hal tersebut, sebagai pendidik tentunya guru pasti berusaha bagaimana meningkatkan profesionalismenya dalam proses pendidikan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dukungan dari sektor pendidikan sangat penting bagi guru dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya, sehingga guru dengan maksimal mampu menyiapkan siswa sebagai generasi penerus untuk mencapai optimalisasi belajar sesuai potensi yang ada pada dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnot, M., Dee, T., Katz, V., & Wyckoff, J. (2017). Teacher turnover, teacher quality, and student achievement in DCPS. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 39(1), 54–76. doi:10.3102/0162373716663646.
- Astuti, E. P. & Ismadi (2013). Pengembangan bahan ajar mata kuliah dasar-dasar desain berbasis kearifan lokal bagi mahasiswa pendidikan seni rupa. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 11(2), 1-7. doi:10.21831/imaji.v11i2.3838.
- Besalú-Casademont, R., Schena, J., & Sánchez-Sánchez, C. (2017). Most relevant competencies in audiovisual communication studies. Perceptions of professionals, teachers and students. *Revista Latina de Comunicación Social*, 72, 1536–1553. doi: 10.4185/RLCS-2017-1233.
- Bhai, M., & Horoi, I. (2019). Teacher characteristics and academic achievement. *Applied Economics*, 51(44), 4781–4799. doi:10.1080/00036846.2019.1597963
- Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Faisal, S. (1987). Fungsi sekolah sebagai lembaga sosial. Dalam *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Feng, L., & Sass, T. R. (2017). Teacher quality and teacher mobility. *Education Finance and Policy*, 12(3), 396–418.
- Hamid, A. (2017). Guru profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285.
- Hanushek, E. A., & Rivkin, S. G. (2006). Teacher quality. *Handbook of the Economics of Education*, 2, 1051–1078. doi:10.1016/S1574-0692(06)02018-6.
- Hassan, M. A., Habiba, U., Majeed, F., & Shoaib, M. (2019). Adaptive gamification in e-learning based on students' learning styles. *Interactive Learning Environments*, 27(3), 1–21. doi:10.1080/10494820.2019.1588745.

- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.
- Irmawanty, Sumantri, M. S., Marini, A., & Juniardi, Y. (2019). Kebijakan kantor wilayah kementerian agama provinsi banten dalam meningkatkan profesionalisme guru madrasah ibtidaiyah. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 72-79.
- Isjoni, H. (2013). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Karimi, S. (2016). Do learners' characteristics matter? An exploration of mobile-learning adoption in self-directed learning. *Computers in Human Behavior*, 63, 769–776. doi:10.1016/j.chb.2016.06.014.
- Kennedy, M. M. (2016). How does professional development improve teaching? *Review of Educational Research*, 86(4), 945–980. doi:10.3102/0034654315626800.
- Kuswandi, D., Surahman, E., Thaariq, Z. Z. A., & Muthmainnah, M. (2018). K-Means clustering of student perceptions on project-based learning model application. *4th International Conference on Education and Technology (ICET) 2018*, 9–12. IEEE.
- Mulyawati, N. W., & Thariq, Z. Z. A. (2019). Pengembangan RETEENA (The Reader for Tunanetra): Media pembelajaran berbasis mobile learning sebagai upaya mempermudah membaca buku pada tunanetra di sekolah inklusif. *LORONG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 8(1), 29-36.
- Oktaviani, H. I., Cholifah, P. S., Slamet, T. I., & Gunawan, I. (2018). Teacher's perceptions of playful learning implementation using C-SVM approach. *4th International Conference on Education and Technology (ICET) 2018*, 28–31. IEEE.
- Oktaviani, H. I., Slamet, T. I., Setyosari, P., Ulfa, S., Nofaizzi, M. U., Putra, W. P., & Kass, R. D. D. (2019). The most important soft skill for students 21 st century learning: Contribution technology-enhanced in classroom. *5th International Conference on Education and Technology (ICET) 2019*, 39–42. IEEE.
- Pramudita, W., & Anugraheni, I. (2017). Studi Penguasaan matematika dan bahasa inggris mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 70–82. doi:10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p70-82.
- Qolbi, M. S., Thaariq, Z. Z. A., Az-Zahroh, S. F., Anwar, M. M., & Faiza, N. (2019). Design and development of game based learning applications for mathematics learning based on multiple language to develop verbal capabilities. *JPP (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran)*, 26(2), 56. doi:10.17977/um047v26i22019p051.
- Sanderson, P., Adams, K., & Bishop, J. (2017). *The practice and identity of liminal professionals: Exploring the social and material context for practice teachers in the health service, and learning mentors in schools in the UK*. dalam 3rd International ProPEL Conference 2017, 14th-16th June, Linköping University, Sweden
- Stander, J., Grimmer, K., & Brink, Y. (2019). Learning styles of physiotherapists: A systematic scoping review. *BMC medical education*, 19(1), 1–9.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.

- Sulfemi, W. B. (2015). Kemampuan pedagogik guru. *Proseding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor*, 1(1), 75–86. Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor.
- Sulthoni. (2017). Pendidikan nilai berbasis keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 93–102.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73–82.
- Surahman, E., Kuswandi, D., Wedi, A., & Thaariq, Z. Z. A. (2019). Students' perception of project-based learning model in blended learning mode using sipejar. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 372, 180-188.
- Thaariq, Z. Z. A., Kuswandi, D., Diana, R. C., & Shelinawati, U. (2019). Factors that influence outstanding student (Mawapres) in learning motivation. *JPP (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran)*, 26(2), 60–64.
- Wena, M. (2018). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Refleksi kritis ideologi pendidikan konservatisme dan liberalisme menuju paradigma baru pendidikan. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 283–291.
- Witarsa, R., Hadi, R. S. M., Nurhananik, N., & Haerani, N. R. (2018). Pengaruh penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial siswa sekolah dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 9–20.